

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1. Pengertian Implementasi

Implementasi pada hakikatnya merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Implementasi menurut B.R Ripley dan G.A. Franklin sebagaimana dikutip dalam Budi Winarno (2014:148) bahwa implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (*benefit*) atau suatu jenis keluaran yang nyata.

Menurut Leo Agustino, Implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri (Undap, 2018:4).

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat, akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan bernegara.

Implementasi adalah suatu aktifitas dalam melaksanakan program-program yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan.

Implementasi dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya merubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau

Langkah yang harus dilaksanakan yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

2.1.2. Kurikulum Merdeka Belajar

2.1.2.1 Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Dimasa mendatang, sistem pembelajaran juga akan memiliki nuansa yang berbeda yakni tadinya pembelajaran selalu menggunakan ruang kelas, maka suasana berbeda seperti belajar diluar ruang kelas akan dicoba untuk terealisasi pada kurikulum merdeka belajar ini. Selain itu, penekanan proses pembelajaran lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa, hal ini diterapkan dengan cara pendidik dan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi yang tidak membuat psikologis peserta didik merasa takut. Walaupun demikian, penerapan pembelajaran yang seperti ini tetap tidak melupakan bagaimana capaian kompetensi yang harusnya didapat. Oleh sebab itu, bahwa kurikulum merdeka belajar ini berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, terkait dengan penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter siswa maka bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas menentukan dalam sebuah perankingan, yang mana kebijakan kurikulum merdeka belajar ini lebih menekankan bagaimana bakat dan kecerdasan dari setiap peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda pada bidangnya masing-masing. Dengan demikian, sistem kebijakan baru terkait dengan kurikulum merdeka belajar yang

diharapkan dapat membentuk para peserta didik yang siap kerja serta memiliki kompeten dengan moral tinggi dan dapat berguna bagi lingkungan masyarakat.

Istilah kurikulum di gunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus di tempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari mulai dari *start* sampai *finish*.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan *munhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam Qamus *Tarbiyah* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam wujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Para ahli telah banyak mendefinisikan kurikulum diantaranya:

- a) Crow and Crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah cadangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.
- b) M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.

Dalam konsep kurikulum sebagai mata pelajaran biasanya erat kaitannya dengan usaha untuk memperoleh ijazah. Ijazah sendiri pada dasarnya menggambarkan kemampuan. Artinya, apabila siswa telah berhasil mendapatkan ijazah berarti telah menguasai pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kemampuan tersebut tercermin dalam nilai setiap mata pelajaran yang terkandung

dalam ijazah itu. Siswa yang belum memiliki kemampuan atau belum memperoleh nilai berdasarkan standar tertentu tidak akan mendapatkan ijazah, walaupun mungkin saja mereka telah mempelajari kurikulum tersebut. Dengan demikian, dalam pandangan ini kurikulum berorientasi kepada isi atau materi pelajaran (*content oriented*). Proses pembelajaran di sekolah yang menggunakan konsep kurikulum demikian, penguasaan isi pelajaran merupakan sasaran akhir proses pendidikan. Untuk mengecek apakah siswa telah menguasai materi pelajaran atau belum biasanya dilaksanakan tes hasil belajar.

Program merdeka belajar merupakan filosofi yang berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional. Merdeka belajar fokus pada asas kemerdekaan dalam menerapkan materi esensial dan fleksibel sesuai dengan minat, kebutuhan dan karakteristik dari peserta didik. Merdeka belajar memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk menerapkan sistem pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga nantinya menuntut meningkatkan kualitas Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik dan mengajar adalah proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani maupun rohani.

Merdeka belajar mulai diberlakukan di Indonesia sejak pandemi covid-19. Keberadaan pandemi covid-19 sangat berdampak terhadap berbagai sendi kehidupan manusia yang meliputi aspek kesehatan, ekonomi, sosial, budaya, juga terhadap sektor pendidikan. Kemerdekaan dan Kemandirian sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan cikal bakal dari program “Merdeka Belajar”.

Tabel 2.1 Trobosan Merdeka Belajar

Konsep Belajar Merdeka	Moto Merdeka Belajar
USBN tahun 2020 dikembalikan pada pihak sekolah.	<i>“Merdeka Belajar Guru Penggerak”</i>
Di tahun 2021, Nadiem Makarim menyebutkan bawa UN dihapuskan dan dirubah menjadi system baru, yakni dengan asesmen kompetensi minimum serta survei karakter.	
Menjadikan peserta didik memiliki kompeten serta cerdas dalam meningkatkan SDM bangsa dan memiliki moral tinggi.	

Dari tabel diatas, bahwa dapat dikatakan Nadiem Makarim terdorong untuk melakukan inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa membebani pendidik ataupun peserta didik dengan harus memiliki ketercapaian tinggi berupa skor atau kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu, terkait kebijakan baru hal ini dipaparkan oleh Nadiem Makarim kepada para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia di Jakarta, 11 Desember 2019. Dengan demikian, Nadiem memaparkan empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yakni:

1. Ujian Nasional (UN) yang akan ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter. Dalam hal ini bahwa kemampuan menalar dalam literasi dan numerik yang didasari dengan praktik terbaik tes PISA (*programme for International Student Assessment*). Hal ini tentu berbeda dengan UN yang dijadwalkan akan terlaksana pada akhir jenjang pendidikan. Namun, Asesmen dilaksanakan di tingkat kelas IV, VIII, dan XI. Dari sistem penilaian yang telah

dilakukan inovasi ini, tentu memiliki harapan bahwa pada hasilnya dapat memberi masukan bagi sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.

2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) terkait kebijakan ini bahwa USBN diserahkan seutuhnya pada sekolah masing-masing. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasan dalam menentukan penilaian, baik itu melalui proses portofolio, karya tulis serta bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nadiem Makarim mengatakan, RPP cukup dibuat dalam satu halaman tanpa harus ratusan halaman. Tidak hanya itu, penyederhanaan administrasi diharapkan para pendidik mampu mengalihkan kegiatan belajar dengan capaian meningkatkan kompetensi.
4. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yakni terkait kebijakan PPDB lebih ditekankan dengan penerapan sistem zonasi, namun tidak termasuk wilayah 3T. Dengan demikian, bahwa peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi lebih memiliki kesempatan yang banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis dalam menentukan daerah zonasi.

Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa sebuah alasan. Pasalnya, penelitian yang terjadi yakni terkait dengan *Programme For International Student Assesment* (PISA) di tahun 2019 bahwa hal tersebut menunjukkan adanya hasil penilaian bagi para peserta didik yang menempati

posisi keenam dari bawah yaitu 74 dari 79 negara, terkait bidang matematika dan literasi.

Dengan demikian, bahwa menyikapi hal itu Nadiem membuat gebrakan penilaian dalam mengukur kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi survei karakter. Oleh karena itu, bahwa literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, namun juga kemampuan dalam menganalisis bacaan. Sedangkan, dalam kemampuan numerasi yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa untuk mampu menerapkan sebagaimana konsep numerik dalam kehidupan nyata.

Sebagaimana konsep dalam merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan “Nadiem Makarim” bahwa hal tersebut bukanlah topik baru yang harus diperdebatkan. Hal ini sudah sekian lama dicanangkan oleh para penggiat pendidikan. Berkaitan dengan itu, bahwa terkait konsep merdeka belajar telah mengadakan kegiatan diskusi dengan tema merdeka belajar, kegiatan tersebut mendapatkan apresiasi dari ranah publik khususnya para penggiat pendidikan, karena akan menjadi sebuah inovasi baru dalam dunia pendidikan.

Merdeka belajar adalah inovasi dari program unggulan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019. Maksud dari merdeka belajar ini adalah terkait bagaimana kebijakan yang dibuat strategis dan termuat untuk kegiatan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Sistem Zonasi terkait dengan penerimaan peserta didik baru (PPDB). Namun demikian, bahwa konsep dari merdeka belajar ini bukan hanya proses pembelajaran yang dilakukan di ruang

kelas yang selalu menjadi bagian pertanyaan dari para pendidik. Akan tetapi, merdeka belajar memiliki cita-cita yang luhur dalam mewujudkan harapan bangsa tanpa melampaui batas dunia (Putra, 2019:99-100).

Dengan demikian, artinya ketika sebagaimana yang diuraikan tersebut terjadi, maka pendidik juga memiliki kemerdekaan dalam mengajar. Walaupun demikian, bahwa konsep awal dari merdeka belajar ini adalah sebuah tindakan dengan karakteristik kebebasan namun tetap mengekspresikan belajar pada batas dan kritikan yang ada, tanpa harus melunturkan sebagaimana cita-cita luhur dan juga moral bagi pelaku pendidikan. Yang terjadi secara dewasa ini adalah bahwa banyak yang terjebak dalam memaknai cara dan tujuan dari merdeka belajar, sehingga hal ini berpengaruh pada sistem administrasi berkenaan dengan ketentuan birokrasi, akreditasi yang semuanya hanya bagian dari cara menjadikan tujuan tersebut sebagai prioritas.

2.1.2.2 Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar

Peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan menyatakan dalam pasal 36 bahwa kurikulum terdiri atas kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Kerangka kurikulum merupakan rancangan landasan utama pengembangan struktur kurikulum. Dalam pasal 38, disebutkan pula bahwa kerangka, dasar kurikulum dan struktur kurikulum menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Dengan demikian, ada pemisah antara: (1) kerangka kurikulum dan (2) kurikulum yang dikembangkan di satuan pendidikan. Kurikulum yang kedua ini disebut juga sebagai kurikulum operasional karena kurikulum yang dikembangkan oleh satuan

pendidikan menjadi kurikulum yang benar-benar di “operasikan” atau digunakan secara konkret.

Pakar memvisualisasikan keterkaitan antara kerangka kurikulum yang dikembangkan untuk level nasional sampai dengan kurikulum yang benar-benar dipelajari peserta didik. Visualisasi sederhana ini menjadi penting dalam memahami pentingnya keselarasan antara kebijakan kurikulum ditingkat nasional yang lebih abstrak dengan pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan, sampai dengan kurikulum yang benar-benar dipelajari oleh peserta didik, yang biasanya diketahui melalui asesmen.

Pemerintah pusat menetapkan (1) profil pelajar Pancasila, (2) Pencapaian Pembelajaran, (3) struktur kurikulum, dan (4) prinsip pembelajaran dan asesmen sebagai kurikulum yang diharapkan untuk diimplementasikan disatuan pendidikan dan di kelas. Kerangka ini menjadi rujukan dalam perancangan Kurikulum Merdeka, termasuk untuk menguatkan keselarasan antara kerangka dasar kurikulum dengan kurikulum operasional yang dikembangkan di satuan pendidikan.

2.1.2.3 Prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Pemerintah saat ini mengeser paradigma, dari semula pendidikan berpusat pada guru sekarang peserta didik yang menjadi pusat melalui kurikulum merdeka. Dalam kurikulum ini, peserta didik adalah poros atau *provintal point* pendidikan. Kurka menyatakan bahwa, penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan level capaian adalah hal yang sangat krusial. Dengan kata lain, pendidik seharusnya cukup memformulasikan satu modul ajar atau RPP dalam aktivitas

pembelajaran yang dilengkapi dengan petunjuk atau arahan yang tepat guna. Artinya, pendidik tidak harus menyusun beberapa modul ajar atau RPP untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda yang jelas akan semakin membuat bias dalam proses implementasinya. Pendidik harus memiliki sikap proaktif terhadap perubahan kurikulum (Setiawan R, dkk 2022:41).

Saat ini, modul ajar Kurikulum Merdeka dianggap sebagai perangkat yang cukup krusial untuk kelancaran implementasi pembelajaran dengan mode atau paradigma yang baru, terutama jika dikaitkan dengan transformasi revolusi industri dan juga digital (Maipita 2021:163). Modul ajar Kurikulum Merdeka merujuk pada sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan yang pasti, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar sendiri dapat dikatakan sebagai suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Modul ajar juga mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Tentu saja, basis perkembangannya juga berorientasi jangka panjang. Para guru juga perlu mengetahui dan memahami konsep modul ajar dengan maksud agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Dengan kata lain Kurikulum Merdeka berfokus pada pemberian ruang kebebasan kepada para guru untuk mengembangkan modulnya. Para guru dapat memilih atau bahkan memodifikasi sendiri modul ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah pusat. Akan tetapi, memodifikasi tetap harus sesuai koridor; menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja ini sesuai

dengan Panduan Pembelajaran dan Asesmen.

Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan berikut:

1. *Asesmen diagnostic*

Guru melakukan *asesmen* awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran peserta didik. *Asesmen* umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan.

2. Perencanaan

Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil *asesmen diagnostic* serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan.

3. Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui proses pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bias melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Kurikulum memiliki peranan penting berbentuk perangkat pembelajaran yang berisi tentang perencanaan kegiatan pembelajaran dalam bentuk suatu proses pemerolehan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan melalui rangkaian kegiatan pembelajaran. Kurikulum memiliki peranan penting

berbentuk perangkat pembelajaran yang berisi tentang perencanaan kegiatan pembelajaran dalam bentuk suatu proses pemerolehan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan melalui rangkaian kegiatan pembelajaran (Ardianti Y & Amalia N, 2022:400).

Kurikulum merdeka dipandang lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum ini fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya (Tuasikal syam dkk 2023:81).

2.1.2.4 Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka dapat terus diterapkan secara berkelanjutan melalui tiga hal. Pertama, regulasi fundamental, misalnya peraturan pemerintah No. 57 tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan. Regulasi dapat menjadi acuan bagi pengembangan kompetensi guru dan kepala sekolah juga banyak hal lainnya. Kedua, sisi asesmen. Kurikulum harus didampingi sistem penilaian atau asesmen yang baik sebagaimana Asesmen Nasional (AN) AN sangat berbeda dengan ujian nasional . AN dirancang bukan untuk menguji pengetahuan, tetapi untuk menilai kemampuan bernalar para peserta didik. AN juga menjadi penilaian yang menggambarkan gagasan sekolah yang ideal. AN sendiri bukan hanya untuk menilai peserta didik dan sekolah melainkan menilai pula kinerja pemerintah daerah. Melalui hasil kinerja daerah tersebut, nantinya pemerintah pusat dapat memberikan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing satuan pendidikan dan daerah. Dukungan publik menjadi hal krusial lainnya dalam berkelanjutan penerapan kurikulum. Dukungan publik yang kuat kan sulit menggoyahkan pergantian kebijakan.

Kurikulum tidak dilaksanakan secara serentak dan amsif, hal ini sesuai dengan bijakan dari Kemendikbudristek yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Beberapa program yang mendukung Implementasi kurikulum merdeka (IKM) adalah adanya program sekolah penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK) dimana Kemendikbudristek pada program tersebut memberikan dukungan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dari dua kegiatan tersebut didapatkan pengalaman yang baik dalam mengimplementasikan KM sehingga menjadi praktik baik dan konten pembelajaran dari IKM pada SP/SMK-PK teridentifikasi dengan baik dan dapat menjadi pembelajaran bagi satuan pendidikan.

Penyediaan dukungan IKM yang diberikan oleh Kemendikbudristek adalah bagaimana Kemendikbudristek memberikan dukungan pembelajaran IKM secara mandiri dan dukungan pendataan IKM jalur mandiri, dari dukungan tersebut akan mendapatkan calon satuan pendidikan yang terdata berminat dan akan memperoleh pembelajaran untuk mengimplementasikan kurikulum Merdeka jalur Mandiri, sehingga guru, kepala sekolah dan pengawas serta aktor lain dapat mengadakan kegiatan berbagi praktik baik Kurikulum Merdeka dalam bentuk seminar maupun lokalnya secara mandiri.

Hasil pendatan yang dilakukan oleh Kemendikbudristek memperoleh data kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka jalur Mandiri, satuan pendidikan akan memperoleh dukungan yang baik dari kemendikbudristek dalam menjalankan IKM jalur mandiri. Praktik-praktik baik dan konten pembelajaran dari kurikulum merdeka jalur mandiri teridentifikasi

dengan jelas sehingga menjadi fokus pada pendampingan oleh kemendikbudristek.

Implementasi kebijakan merdeka belajar mendorong peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Selain sebagai salah satu sumber belajar, dalam merdeka belajar guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. dengan kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar (Pendi 2020:291-299). Proses pembelajaran dalam merdeka belajar perlu mengembangkan kreativitas siswa secara leluasa. Kegiatan pembelajaran didesain untuk meningkatkan kemampuan inovasi dan kreativitas siswa. pemanfaatan strategi dan media pembelajaran memfasilitasi pola pikir siswa yang memberi efek inovasi dan kreatif. Beberapa strategi dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan dimensi inovasi dan kreativitas siswa yaitu spirit belajar, literasi terhadap teknologi, kemampuan berkomunikasi interpersonal, berkolaborasi, keterampilan belajar mandiri (Afghani & Utama, 2020: 70-75).

2.1.2.5 Kelebihan dan kelemahan dari program Merdeka Belajar

Adapun kelemahan dan kelebihan kurikulum merdeka belajar antara lain:

Kelebihan:

1) Pembelajaran yang fleksibel

Salah satu tujuan dari program merdeka belajar adalah menciptakan pembelajaran yang fleksibel atau tidak kaku. Pembelajaran yang dapat

dilakukan dengan senang atau bahagia tanpa tekanan baik peserta didik, guru maupun orangtua. Sebab elemen kebahagiaan tiga unsur ini sangat diharapkan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

- 2) Memberi kesempatan bagi peserta didik baik oleh siswa maupun mahasiswa untuk lebih mendalami potensi dan bakat yang dimiliki. Hal ini dilakukan agar *skill* yang mereka miliki terasah dan berkembang dengan baik.

Kelemahan:

Dibalik kelebihan ada juga kekurangan yang dihadapi pemerintah dalam merencanakan Program Merdeka Belajar di antaranya:

- 1) Persiapan yang belum matang

Kita ketahui bersama bahwa program Merdeka Belajar dirancang ditengah kepanikan yang diakibatkan Covid-19 sehingga, program ini terkesan dadakan dan tidak ada perencanaan yang matang. Hal inilah yang diragukan oleh sebagian orang atas keberhasilan program.

- 2) Pendidikan dan pengajaran belum berjalan dengan baik

Setiap program tentunya butuh proses yang panjang untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pada program Merdeka Belajar ini karena masih baru, maka perlu adanya kerja keras dan kerja cerdas dari seluruh elemen masyarakat agar pembelajarannya berjalan dengan maksimal. Namun kenyataan yang terjadi, karena tenaga pendidik dalam hal ini guru dan dosen, belum memiliki keterampilan bahkan ada yang belum melek terhadap program merdeka belajar ini maka pembelajarannya tidak maksimal.

3) Persiapan sumber daya manusia yang belum maksimal

Setiap program baru harus disiapkan SDM atau sumber daya manusianya terlebih dahulu sehingga mereka siap untuk berkerja di lapangan. Namun, pada kenyataan SDM yang ada belum sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari banyaknya dosen atau guru yang belum memahami bagaimana dan seperti apa merdeka belajar itu.

2.1.2.6 Perbedaan kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memiliki komponen-komponen yang menjadi standar acuan lembaga pendidikan. Begitu juga pada kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013. Dikarenakan adanya perubahan kurikulum tentu tidak lepas dari tujuan yang lebih baik dan ingin dicapai dari kurikulum sebelumnya. Diantara perbedaan-perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka antara lain:

1) Kerangka Dasar

Pada kurikulum 2013 berlandaskan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan pada kurikulum merdeka berlandaskan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan serta Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila.

2) Kompetensi yang dituju

Pada kurikulum 2013, kompetensi Dasar (KD) berupa urutan yang dikelompokkan menjadi empat Kompetensi Inti (KI), yaitu: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. KD pada KI 1 dan KI 2 terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sedangkan pada kurikulum merdeka Capaian Pembelajarannya disusun per fase. Fase D untuk SMP/MTs. (KI dan KD sudah terintegrasi) dan ada ATP (Alur Tujuan Pembelajaran).

3) Struktur Kurikulum

Pada kurikulum 2013 Alokasi JP diatur per minggu dan sudah tersistem (diatur oleh satuan). Masih fokus pada pembelajaran intrakurikuler. Sedangkan dalam kurikulum merdeka struktur kurikulumnya dibagi menjadi dua intrakurikuler dan kokurikuler. Selain itu alokasi JP diatur per tahun menyesuaikan kondisi pada satuan pendidikan.

4) Pembelajaran

Dalam penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran dan fokus pada pembelajaran intrakurikuler, untuk kokurikuler dialokasikan sebagai beban belajar maksimum 50% tergantung pada kreatifitas guru. Sedangkan pada kurikulum merdeka menguatkan pada penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Penerapan jam intrakurikuler 70%-80% dari jam pembelajaran, sedangkan 20%-30% dialokasikan pada kokurikuler melalui penguatan profil pelajar pancasila .

5) Penilaian

Pada kurikulum 2013 penilaian formatif dan sumatif untuk mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Selain itu penilaian autentik pada setiap mata pelajaran dan penilaian 3 ranah yaitu sikap, sosial, dan spiritual.

Sedangkan dalam penerapan kurikulum merdeka penguatan asesmen formatif untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik. Penilaian autentik pada proyek profil pelajar pancasila. Dan tidak ada pemisahan penilaian sikap, sosial, dan spiritual.

6) Perangkat Ajar

Perangkat pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan buku teks dan buku non teks. Sedangkan pada kurikulum merdeka menggunakan buku teks, buku non-teks, modul ajar, alur tujuan pembelajaran, modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kurikulum operasional satuan pendidikan.

2.1.3 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran sekarang ini diatur pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 dan 2. Diaturinya Pendidikan Agama Islam di dalam Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa petingnya Pendidikan Agama bagi setiap warga Negara. Pendidikan Agama adalah modal dasar yang harus dimiliki setiap siswa agar memiliki moral yang baik sesuai dengan harapan bangsa.

Misi Pendidikan Agama Islam adalah; Mengajar dan membimbing dalam Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, Melaksanakan Pendidikan Agama Islam di kelas tidak hanya sekedar transfer atau memberikan materi saja kepada peserta didik, namun juga membentuk pribadi

peserta didik yang berakhlak dan bercirikan Islam. Materi seperti Shalat, Wudhu, Dzikir, Berdoa tidak hanya pelaksanaan di dalam kelas namun juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Bekerja sama dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah termasuk kepala sekolah, guru PAI yang lain, Guru Non PAI, pegawai-pegawai dan seluruh warga sekolah untuk berinteraksi, menciptakan suasana sekolah menjadi suasana yang religius atau bercirikan agama, Peran guru PAI yang sangat penting dan mempengaruhi iklim sekolah, maka guru PAI harus mampu membuat dan menciptakan iklim sekolah yang memiliki nilai-nilai Agama.

1) *Al-Tarbiyah*

Dalam Al-Qur'an kata *al-tarbiyah* dapat dikemukakan sebagai berikut: *al-rabb fi al-tarbiyah wa huwa insyau al-syai haalan fa-haalam ila had al-tamam.*

Artinya, pada pengertian awalnya, tarbiyah adalah menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai kesempurnaan. Kata tarbiyah berasal dari *raba* di dalam Al-Qur'an disebutkan lebih dari delapan ratus kali, sebagian besar atau bahkan hampir seluruhnya dengan tuhan, yaitu terkadang dihubungkan dengan alam jagat raya (bumi, langit, bulan, bintang, matahari, tumbuh-tumbuhan, bintang, gunung, laut dan lain sebagainya), dengan manusia seperti kata *rabbuka* (Tuhanmu), *rabbukum* (Tuhanmu Sekalian), *rabbukuma* (Tuhanmu berdua), *rabbuna* (Tuhan kami), *rabbuhu* (Tuhannya), *rabbuhum* (Tuhan mereka semua), *rabbiy* (Tuhanku).

2) *Al-Ta'lim*

Kata *Al-Ta'lim* dalam arti pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan bersifat nonformal,

seperti majelis taklim. Kata *Al-ta'lim* dalam arti pendidikan sesungguhnya merupakan kata paling lebih dulu di gunakan daripada kata *Al-Tarbiyah*. Kegiatan pendidikan dan penfajaran yang pertama kali dilakukan oleh nabi Muhammad SAW di rumah *al-Arqam* di Mekkah, dapat disebut sebagai majelis *Ta'lim*.

Dikalangan pemikir Islam yang menggunakan kata *al-ta'lim* untuk arti pendidikan, antara lain Burhanuddin al-Jarjuni dengan kitabnya yang terkenal *Ta'lim al-muta'alim*. Kitab yang membicarakan tentang etika mengajar bagi guru dan etika belajar bagi murid, hingga saat ini masih dikaji di berbagai pesantren. Melalui kitab tersebut telah tumbuh semacam *institution culture*, yaitu budaya institusi pesantren yang khas dan berbeda dengan budaya lainnya.

3) *Al-Ta'dib*

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman), *chastisement* (hukuman-penyucian). Kata *al-ta'dib* berasal dari bahasa arab yang berarti berada, bersopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.

Dalam sejarah, kata *al-ta'dib* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*al-qushur*) yang para muridnya terdiri dari para putra mahkota, pangeran atau calon pengganti raja.

Pengertian pendidikan menurut para ahli, antara lain:

- 1) Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu

aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

- 2) Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses mempunyai tujuan yang biasanya di usahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang di didik.
- 3) Menurut Fadhil Jamali: Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh luar).

Pendidikan agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam motivasi dan menciptakan lingkungannya. Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.

Dalam pandangan Al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna kesadaran manusia menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.


Kurikulum Pendidikan Agama Islam disusun dengan memiliki karakteristik yaitu;

- a) Adanya sikap spiritual, pengetahuan, keterampilan yang seimbang dan mampu mengaplikasikannya baik di dalam lingkup madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Mengembangkan kemampuan peserta didik yang mampu dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam dan juga mengaplikasikannya dalam kehidupannya baik secara pribadi maupun kehidupannya dalam bermasyarakat sehingga dapat menjadi contoh yang baik dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan pembiasaan dalam lingkungan madrasah dan juga sikap teladan guru.
- c) Menjadikan madrasah sebagai salah satu tempat belajar bagi masyarakat yaitu memberikan pengalaman belajar pada peserta didik.
- d) Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan waktu yang cukup optimal dengan memaksimalkan peran keluarga, madrasah dan juga masyarakat.
- e) Mengembangkan kompetensi inti dan kompetensi dasar. yaitu kompetensi inti pada tingkatan kelas yang disusun secara rinci dan juga kompetensi dasar pada tingkatan kelas tersebut.
- f) Kompetensi inti yang dikembangkan menjadi kompetensi dasar yang dapat. Semua pembelajaran dan juga kompetensi dasar diorganisir untuk menjadi kompetensi inti.
- g) memperhatikan prinsip-prinsip akumulatif, saling memperkuat, dan memperkaya mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

- h) Mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu tidak hanya berfokus pada sebuah mata pelajaran yang wajib dipelajari namun juga bagaimana materi Pendidikan Agama Islam ini mampu meresap dalam diri peserta didik yang kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi landasan dalam berfikir, bersikap dan juga bertindak.

2.1.3.2 Tujuan pendidikan agama Islam

Penyelenggaraan pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam hal ini, menurut beberapa ahli menyatakan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- 
- a) Hamdani Ali merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai pengabdian diri manusia kepada pencipta alam, dan tidak lupa kehidupan dunia.
- b) M. Athiyah el-Abrasy
- 1) Pembentukan akhlak mulia
 - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
 - 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi pemanfaatannya
 - 4) Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
 - 5) Mempersiapkan para peserta didik untuk sesuatu profesi tertentu sehingga ia mudah untuk mencari rezeki.
- c) Zakiah Deradjat menulis tentang definisi tujuan pendidikan Islam dalam bukunya yang berjudul Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam

yakni, tujuan pendidikan, pendidikan Islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa tetapi bagaimana berusaha mengembangkan manusia menjadi iman atau pemimpin bagi orang yang beriman.

Quraish Shihab berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Secara detail tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun ada beberapa pokok tujuan, yaitu:

- 1) Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia.
- 2) Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir.
- 3) Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan.
- 4) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*).
- 5) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan. Sedangkan A. Fatih Syuhud menyatakan, bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syari'at Islam serta melaksanakan segenap aktivitas kesehariaannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan (Pewangi, 2016:2).

Adapun tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahannya:

Ingatlah ketika Tuhanmu kepada para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S Al-Baqarah 2:30)

Ayat ini dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas yang menyangkut manusia, ada yang akan bertugas mencatat ama-amal dan ada yang bertugas memeliharanya, dan ada yang membimbingnya, dan sebagainya. Penyampaian itu juga, kelak ketika diketahui manusia, akan mengantarnya bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah dengan para malaikat “Sesungguhnya Aku akan mendapatkan khalifah di dunia” demikian penyampaian Allah swt. Tugas khalifah tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya tidak diperhatikan. Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, manusia membutuhkan pembinaan dan pendidikan. Atau dengan kata lain pendidikan harus mampu membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Pendidikan yang mampu menumbuh kembangkan

eksistensi manusia yang bermasyarakat dan berbudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global. Karena yang menjadi senter dalam pendidikan adalah manusia maka baik itu tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, harus berorientasi pada tugas manusia sebagai khalifah. Bahkan manusia menjadi reformer di alam semesta dengan mengubah suatu keadaan sesuai dengan yang dibutuhkan, dan hal tersebut dapat tercapai melalui proses pendidikan. Yang kemudian diatur rumusan-rumusan pendidikan agar tujuan yang dimaksud tercapai

Menjelaskan kata Khalifah tersebut menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapanNya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau karena menggantikan manusia berkedudukan sebagai tuhan. Melainkan Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberikan tugas dan wewenang. Atas dasar ini, kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah pembinaan manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan KhalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.

Ayat yang senada dengan ayat di atas adalah surah Hud ayat 61:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Terjemahannya:

Dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain dia. Diatelah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu

pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya dan memperkenankan (doa hambanya),” (Q.S Hud 11:61)

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Mishbah Allah menciptakan manusia tidak hanya menciptakannya saja, akan tetapi disertai pendidikan yaitu mendidik dan mengembangkannya, jadi Allah menciptakan manusia ini memiliki potensi untuk memakmurkan dan membangun bumi. Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah dalam menciptakan manusia tidak sekedar menciptakan saja, akan tetapi disertai dengan mendidik dan mengembangkannya, jadi Dia menciptakan manusia ini berpotensi untuk memakmurkannya dan membangun bumi. Dan dengan demikian, Allah SWT, telah menyempurnakan untuk mendidiknya tahap demi tahap dan menganugerahkan fitrah berupa potensi yang menjadikan ia mampu mengolah bumi yang mengalihkannya kepada suatu kondisi dimana ia dapat memanfaatkan untuk kepentingan hidupnya. Sehingga ia dapat terlepas dari segala macam kebutuhan dan kekurangan dan dengan demikian kelanggengan hidupnya hanya kepada Allah SWT.

Kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Mewujudkan seorang hamba yang shalih.
- b) Mewujudkan fungsi manusia sebagai khalifah fil ardhi.
- c) Mewujudkan akan keesaan Allah.
- d) Mewujudkan manusia yang senantiasa bertaubat dan berdoa.
- e) Menunjukkan akan luasnya ilmu Allah.
- f) Terbentuknya akhlak mulia pada peserta didik. Akhlak mulia terbentuk bukan dari pengajaran tentang ilmu pengetahuan akhlak, melainkan

pengaplikasian dari pendidikan akhlak itu sendiri terhadap sikap, pemikiran dan perilaku.

g) Mencetak peserta didik yang berilmu. Dari pihak pemerintah dan lembaga instansi sudah berupaya dalam mencetak peserta didik yang berilmu, dalam menetapkan dan menyusun kurikulum, standar isi, dan proses. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu metode dan sistem evaluasi pembelajaran.

h) Mencetak peserta didik yang cakap. Cakap disini dapat diartikan sebagai ketangkasan dalam belajar, jadi dalam belajar tidak hanya mengedepankan kepintaran melainkan mampu mengaplikasikan isi dari setiap pembelajaran.

2.1.4 Kegiatan Pembelajaran PAI menggunakan kurikulum merdeka belajar

2.1.4.1 Penggunaan Strategi atau metode pembelajaran

Proses pembelajaran selama ini di sekolah terutama sekolah dasar lebih sering dilakukan secara pasif, artinya guru menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan. Padahal pendekatan belajar aktif telah dirintis secara serius oleh Balitbang Depdiknas sejak tahun 1979 dengan proyek yang dikenal sebagai Proyek Supevisi dan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) (Ulia, 2019:150-160). Maka dari itu agar mempermudah pembelajaran guru dapat menggunakan model pembelajaran kontekstual sebagai wujud dari kemerdekaan belajar. Model pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching and learning*) adalah merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga

siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Hasibuan, 2014:1-12). Penelitian Suhartoyo (2020:161-164) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran kontekstual siswa heboh aktif, kolaboratif, komunikatif bahan berinteraksi secara terbuka dan langsung dengan berbagai sumber belajar. Siswa tidak hanya memahami materi tetapi memahami pula tujuan pembelajaran serta memahami karakter teman-temannya.

2.1.4.2 Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berperan penting selama proses pembelajaran. Guru menggunakan media sebagai perantara dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh peserta didiknya dengan baik. Media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik terkait dengan pembelajaran sehingga mudah dipahami (Wahyuningtyas R, 2020: 24). Arsyad (2013:3) mengemukakan bahwa kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Fatimah (2011: 95) mengatakan dalam konteks pembelajaran ada beberapa tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Salah satu tolak ukur yang digunakan adalah prestasi belajar yang mengacu pada pencapaian taksonomi pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.1.4.3 Bahan ajar/sumber ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan kata lain, Bahan ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru perlu mengembangkan kreativitasnya sebagai upaya pembaharuan proses pembelajaran di sekolah, seorang guru diharuskan mempunyai pandangan atau pendapat yang positif terhadap bagaimana menciptakan situasi dan kondisi belajar yang diharapkan, karena secara operasional gurulah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah (Monawati, 2018:33).

2.1.4.4 Menciptakan suasana kelas yang kondusif

Proses pembelajaran yang efektif sejatinya dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya mempelajari sesuatu, sehingga hal tersebut mendorong terciptanya suasana kelas yang kondusif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku siswa yang bersifat positif. Salah satu upaya yang harus dilakukan guru adalah dengan memberikan respon yang efektif terhadap perilaku peserta didik melalui penggunaan teknik pengelolaan kelas antara lain;

- 1) mendekati siswa yang mulai bertingkah tidak sesuai di dalam kelas;

- 2) memberikan isyarat bahwa siswa yang bertingkah senantiasa diamati guru;
- 3) mengadakan humor sambil memberi peringatan agar siswa menyadari akibat dari setiap tindakannya; dan
- 4) tidak mengacuhkan kenakalan siswa, artinya guru senantiasa memperhatikan siswanya meskipun tanpa harus menghukum setiap pelanggaran yang dilakukan siswa (Suwardi dan Daryanto, 2017: 155).

Di samping berkaitan dengan siswa, pengelolaan kelas juga erat kaitannya dengan pengaturan lingkungan fisik kelas. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Loisell, guru perlu memperhatikan bagaimana penataan ruang kelas yang ideal meliputi *visibility* (keleluasaan pandangan), *accessibility* (mudah dicapai), *fleksibilitas* (keluwesan), kenyamanan, dan keindahan (Sudarwan dan Daryanto, 2017: 170).

Di samping berkaitan dengan siswa, pengelolaan kelas juga erat kaitannya dengan pengaturan lingkungan fisik kelas. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Loisell, guru perlu memperhatikan bagaimana penataan ruang kelas yang ideal meliputi *visibility* (keleluasaan pandangan), *accessibility* (mudah dicapai), *fleksibilitas* (keluwesan), kenyamanan, dan keindahan (Sudarwan dan Daryanto, 2017: 170).

Selain itu juga telah dijelaskan oleh Fanani (2010:69) agar dalam pengelolaan kelas tetap kondusif guru PAI dapat menggunakan *Ice Breaking*. *Ice breaking* merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuhan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula (lebih kondusif). Jika sentuhan

aktivitas ini diterapkan pada proses pembelajaran dikelas, maka besar kemungkinannya siswa kembali pada kondisi (semangat, motivasi, gairah belajar, kejemuan dan lain sebagainya) yang lebih baik. Ice breaking dapat dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas, misalnya dalam bentuk cerita lucu dan bermakna dari guru, tebakan berhadiah ataupun game-game. Aktivitas bisa dilakukan dalam waktu antara 5-15 menit tergantung pada kebutuhan. *Ice breaking* bisa dilakukan pada saat kapan saja tergantung pada kondisi dan keperluan, serta bisa dilakukan oleh guru siapa saja. Dalam pelaksanaannya memang membutuhkan keterampilan dan kreativitas guru, terutama dalam memilih aktivitas yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Ada beberapa manfaat melakukan aktivitas *ice breaking*, diantaranya adalah: Menghilangkan kebosanan, kejemuan, kecemasan, dan keletihan karena bisa keluar sementara dari rutinitas pelajaran dengan melakukan aktivitas gerak bebas dan ceria, yaitu:

- a. Melatih berpikir secara kreatif dan luas siswa.
- b. Mengembangkan dan mengoptimalkan otak dan kreativitas siswa.
- c. Melatih siswa berinteraksi dalam kelompok dan bekerja sama dalam satu tim.
- d. Melatih berpikir sistematis dan kreatif untuk memecahkan masalah.
- e. Meningkatkan rasa percaya diri.
- f. Melatih menentukan strategi secara matang.
- g. Melatih kreativitas dengan bahan yang terbatas
- h. Melatih konsentrasi, berani bertindak dan tidak takut salah

2.2 Kajian Relevan

Berdasarkan penelusuran literature yang penulis lakukan maka penelitian yang relevan dengan skripsi yang dibahas oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Siti Nur Afifah (2022) dalam skripsi yang berjudul “*problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo*”. Hasil dari penelitian ini menyatakan adanya tiga permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tiga permasalahan tersebut yakni sulitnya mengubah mindset atau kebiasaan lama dalam penerapan pada pembelajaran, penerapan pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal, dan banyaknya perangkat pembelajaran yang berbeda dalam satu lembaga.
2. Abdul Zahir Dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur*”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, kepala sekolah, dan pengawas jenjang SD terkait implementasi kurikulum merdeka. Jenis penelitian ini menggunakan metode pelatihan. Hasil dari kegiatan ini yaitu memperlihatkan pengetahuan dan keterampilan peserta mengalami peningkatan terkait implementasi kurikulum merdeka.
3. Evi Susilowati (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan*”

Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”.

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah telah berjalan namun ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasinya. Kendala terkait dengan pemahaman berkisar pada belum dipahaminya esensi merdeka belajar. Sulit untuk menghilangkan kebiasaan lama yakni masih mendominasinya metode ceramah. Kendala lain terkait jenis berkisar pada kesulitan untuk membuat modul ajar dan ketidaksesuaian platform belajar dengan apa yang ada didalamnya.

Setelah mengkaji beberapa penelitian relevan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian di atas. Pada penelitian pertama berfokus pada problematika dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, pada penelitian relevan kedua berfokus pada implementasi kurikulum di jenjang SD dan pada penelitian relevan yang ketiga yaitu berfokus pada implementasi kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada jenis penelitian. Pada penelitian pertama menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kedua menggunakan metode pelatihan dan penelitian yang ketiga menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dan

tempat penelitian pun berbeda. Adapun persamaannya terletak dalam pembahasan mengenai kurikulum merdeka pada penelitian pertama dan implementasi kurikulum merdeka pada penelitian kedua dan implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter pada penelitian ketiga. Penggunaan jenis penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2.3 Kerangka Berpikir

Kurikulum merdeka lahir sejak terjadinya pandemic covid-19. Konsep kurikulum merdeka belajar yang diberikan kemendikbud bermakna berfikir diartikan sebagai kebebasan guru dalam berfikir, memikirkan bagaimana proses pembelajaran yang baik dan menarik, memikirkan solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul, memikirkan metode pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran, memikirkan strategi yang baik, memikirkan penilaian yang tepat, serta memikirkan output siswa sesuai dengan yang diharapkan baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan dan banyak lagi pemikiran lainnya yang bisa meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia.

Implementasi kurikulum merdeka belajar diharapkan siswa dan guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan tidak terbebani dalam mengikuti pembelajaran maupun mengerjakan tugas dari guru. Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran diharapkan guru yang memiliki keahlian dalam bidang teknologi serta guru yang mampu memahami dengan baik materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema 2.1 Kerangka Berpikir

